

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merawat orang tua saat memasuki usia tua adalah keinginan yang dimiliki oleh semua anak. Mengurus orang tua di masa tua sudah menjadi budaya yang dilakukan oleh banyak orang terkhususnya di Indonesia. Biasanya orang menganggap bahwa merawat orang tua merupakan bentuk balas budi terhadap kerja keras orang tua dalam merawat dan membesarkan anak-anaknya sampai bisa hidup mandiri. Ditambah seorang lansia sudah tidak dapat melakukan aktivitas seperti orang dewasa lainnya sehingga membutuhkan bantuan orang lain yang disini merupakan seorang anak. Namun seiring berjalannya waktu, muncul gaya hidup baru dimana setiap orang menginginkan hal yang praktis dan mudah. Hal seperti ini muncul di zaman sekarang yang membuat anak merasa bahwa mengurus orang tua adalah hal yang merepotkan dan banyak menghabiskan waktu. Pemikiran tersebut muncul karena di zaman sekarang orang sibuk dengan pekerjaan dan tidak memiliki waktu untuk mengurus orang tua. Dengan tersedianya panti werdha maka lansia tetap dapat terurus dan terawat dengan baik serta terpenuhi kebutuhannya secara layak sebagai lansia. Usia yang sudah mencapai 60 tahun ke atas memiliki resiko yang tinggi untuk tinggal sendirian tanpa dampingan dari orang dewasa. Jika lansia mengalami sakit atau terjatuh, kemungkinan untuk dapat ditolong tergolong kecil. Maka dari itu peran panti werdha sangat penting agar lansia tetap dalam pengawasan meskipun anak-anaknya sibuk bekerja atau lansia ingin hidup mandiri tanpa merepotkan anak dan keluarganya.

Semarang merupakan ibukota bagi Jawa Tengah. Sebagai ibukota, Semarang termasuk sebagai kota yang cukup sibuk karena pusat perekonomian Jawa Tengah berada di Semarang. Hampir seluruh warga di kota Semarang memiliki pekerjaan baik usaha sendiri maupun berada dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Semarang pada tahun 2018, sebanyak 64,90% lansia masih merupakan kepala keluarga (Statistik & Semarang, 2018). Kondisi tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar lansia di Semarang tinggal sendiri dan beberapa masih menjadi tulang punggung bagi keluarganya.

Dengan intensitas kesibukan yang tinggi dan juga adanya data sebanyak 64,90% lansia di Semarang tinggal sendirian, maka Semarang menjadi kota yang sesuai untuk pemilihan lokasi bagi panti werdha. Lansia yang tinggal di panti werdha tidak perlu merasa jauh dengan keluarga karena masih berada pada satu kota yang sama. Anak dan sanak keluarga yang ingin menjenguk juga tidak perlu jauh-jauh pergi keluar kota untuk menemui orang tuanya.

Selain sebagai tempat untuk merawat lansia, panti werdha juga menjadi wadah yang baik untuk meningkatkan kehidupan sosial bagi para lansia. Saat lansia tinggal di panti werdha, lansia tersebut dapat bertemu dengan lansia lainnya sehingga lansia memiliki teman untuk berkomunikasi. Hal ini menjadi nilai positif bagi panti werdha karena dapat merawat orang lansia dan juga dapat meningkatkan kehidupan sosialnya yang memberikan dampak baik juga bagi kesehatan para lansia. Pendekatan yang digunakan bagi panti werdha ini adalah pendekatan *placemaking*. Menciptakan sebuah tempat yang sesuai dengan lansia merupakan hal yang harus diperhatikan. Hal ini penting karena ruang yang nantinya digunakan oleh lansia dapat memberi pengaruh terhadap lansia itu sendiri. Jika sebuah tempat tidak dapat memiliki interaksi dengan penggunanya, maka pengguna di dalam ruang tersebut juga tidak akan merasa nyaman. Pendekatan *placemaking* ini dianggap sebagai pendekatan yang sesuai untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman untuk sebuah tempat karena berfokus pada interaksi manusia dengan bangunan, intraksi antar manusia, dan interaksi bangunan dengan lingkungannya. *Placemaking* dapat menciptakan sebuah keterikatan manusia dengan lingkungannya dan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap suatu identitas. Keterikatan yang muncul ini membuat lingkungan akhirnya memiliki makna sehingga memunculkan ikatan antara manusia dengan lingkungannya. Tujuan pendekatan ini untuk menciptakan suatu ruang yang memiliki makna bagi penggunanya. Dalam kasus panti werdha, lansia pasti membutuhkan ruang dan bangunan yang memiliki nilai khusus bagi lansia tersebut. Menciptakan rasa aman dan nyaman dengan menciptakan pola ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas para lansia. Penerapan *placemaking* ini dapat dilakukan kepada setiap ruang yang ada, sirkulasi, dan juga penataan bangunan pada tapak sehingga

bangunan dan lingkungannya memiliki interaksi yang baik yang dapat memberikan rasa nyaman kepada setiap lansia yang ada.

1.2 Pernyataan Masalah

1. Bagaimana kebutuhan lansia dapat disesuaikan melalui pola ruang dan lingkungan pada panti werdha?
2. Bagaimana pendekatan *placemaking* dapat diterapkan pada bangunan panti werdha?

1.3 Tujuan

1. Menciptakan pola ruang dan lingkungan yang baik bagi lansia dengan memperhatikan sirkulasi untuk aktivitas para lansia dan juga pengkondisian udara yang sehat bagi seluruh lansia yang tinggal di panti werdha.
2. Penggunaan *placemaking* bertujuan untuk menyesuaikan suatu tempat atau ruang agar memiliki interaksi yang baik bagi penggunanya yang disini merupakan lansia melalui penataan ruang, bangunan, dan sirkulasinya.

1.4 Orisinalitas

Proyek panti werdha sebenarnya proyek yang sudah cukup banyak dibahas oleh banyak orang. Namun dalam proyek yang sudah ada, belum ada panti werdha yang dibahas dengan pendekatan *placemaking*. Sebagian besar proyek yang sudah ada menggunakan pendekatan berupa arsitektur perilaku. *Placemaking* ini mampu menciptakan sebuah ruang atau tempat yang disesuaikan dengan penggunanya agar dapat menciptakan sebuah interaksi yang baik antara pengguna dan juga bangunannya. Sedangkan untuk arsitektur perilaku merupakan pendekatan yang berfokus pada perilaku penggunanya, dimana bangunan yang dibangun menyesuaikan dengan pola perilaku namun tidak ada timbal balik interaksi dari bangunan. Untuk membuktikan orisinalitas proyek ini, berikut merupakan judul proyek yang sudah ada dan dapat dijadikan acuan.

Tabel 1.1 Orisinalitas

No	Judul Proyek	Topik / Pendekatan yang diangkat	Nama Penulis
1.	Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku Penghuninya	Arsitektur Perilaku	Evian Dewi (Devi, 2016)
2.	Aksesibilitas Lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya	Arsitektur Perilaku	Faurizal Limansyah dan Rinawati Puji Handajani (Limansyah & Handajani, 2017)
3.	Penerapan Arsitektur Universal di Kampung Lansia	Arsitektur Universal	Anisa Nurfadilah, Lily Mauliany, dan Finta Lissima (Nurfadilah et al., n.d.)
4.	<i>Placemaking</i> dalam Perancangan Rumah Susun Sewa	<i>Placemaking</i>	Kurnia Manis Rumaningsih dan Sri Nastiti Nugrahani Ekasiwi (Rumaningsih & Ekasiwi, 2018)
5.	Panti Werdha di Semarang dengan Pendekatan <i>Placemaking</i>	<i>Placemaking</i>	Elizabeth Laurencia Linarto

(Sumber: Analisa Penulis)